

No. 01 TAHUN KE - 73, JANUARI 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Gema Suara Para Teolog Perempuan

Agustina Nunuk | Ivone Gebara | Kwok Pui-lan | Lisa D. Powell | Marianne Moyaert
Mary Daly | Sallie McFague | Letty Russell | Catherine Mowry LaCugna
Amy-Jill Levine | Hildegard von Bingen | Phyllis Trible



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Demi Keutuhan

Frederick Ray Popo, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Agustina Nunuk: Sinodalitas sebagai Metanoia Eklesial

Mutiara Andalas, SJ, S.S., S.T.D.

SAJIAN UTAMA

10 | Ekofeminisme Ivone Gebara yang Membebaskan Rina Elysa Sinurat, FSE

SAJIAN UTAMA

14 | Sosok Yesus yang Feminin dalam Gugatan Kwok Pui-lan Yovendi Mali Koli, CMF

SAJIAN UTAMA

20 | Allah *kok* Cacat? Thomas Lasmono Wibowo

SAJIAN UTAMA

26 | Marianne Moyaert dan Perbandingan Ritual Agama-Agama Barry Ekaputra, SJ

SAJIAN UTAMA

31 | Kritik Mary Daly terhadap Dominasi Laki-Laki Emanuel Jecky, CSSR

SAJIAN UTAMA

35 | Dunia sebagai Manifestasi “Tubuh Allah” Dominikus Lolo Rinto Meo, CSSR

FOTO COVER: *Young Girl Reading* oleh Jean Honoré Fragonard (1769)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

SAJIAN UTAMA

39 | Letty Russell: Teologi Pembebasan Perempuan Yanuar Pangestu, Pr

SAJIAN UTAMA

44 | LaCugna dan Trinitas Konkret Redaksi *Rohani*

SAJIAN UTAMA

49 | Tribble dan Teror Alkitabiah B. Deni Setiawan, SCJ

SABDA YANG HIDUP

54 | Amy-Jill Levine: Yesus di Mata Orang Yahudi Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

59 | Pengakuan, Pujian, dan Penghormatan dalam Hidup Membiara Paul Suparno, SJ

REMAH-REMAH

64 | Hildegard von Bingen, Sang Pujangga *Indocta* Felix Kris Alfian, S.Fil, M.Phil.

KOMIK

68 | Teolog Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benediktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
📞 0274.546811, 085729548877
📠 0274.546811

📦 **Lokapasar:**
olshop.id/tokobukuyayasanbasis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Februari 2026 adalah “Buah-Buah Yubileum” dan Maret 2026 adalah “Religius dan Musik”. Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Agustina Nunuk: Sinodalitas sebagai Metanoia Eklesial

Saya teringat momen singkat yang sangat menyentuh bersama Agustina Nunuk Murniati. Sedikit gugup saya bertutur kepadanya sedang menulis artikel tentangnya sebagai teolog feminis. Ia terdiam sebentar, lalu tersenyum-senyum yang memadukan kehangatan, kerendahan hati, dan hampir ketidakpercayaan.

“Saya sangat tersanjung engkau mengategorikan saya sebagai teolog feminis dalam Gereja Katolik Indonesia,” ujarnya. Teologi feminisnya tidak tumbuh dari deklarasi diri sebagai teolog akademik, melainkan dari kesaksian hidup yang jujur.

MUTIARA ANDALAS, SJ, S.S., S.T.D. | Dosen Universitas Sanata Dharma

AGUSTINA Nunuk Murniati adalah salah satu figur berpengaruh dalam sejarah teologi Dunia Ketiga kontemporer, khususnya dalam bidang teologi feminis dan kajian gender dalam Gereja Katolik. Kekuatan narasi teologisnya berakar pada kepekaan mendengarkan pengalaman konkret perempuan yang mengalami “penyaliban”, terutama di Asia dan Indonesia, sebagai sumber valid berteologi. Selain menawarkan kritik struktural, teologi feminisnya mengembangkan

horizon teologi kontekstual yang relevan bagi pergumulan pastoral Gereja Katolik Indonesia.

Kontribusinya sebagai teolog feminis mencakup baik wilayah akademik maupun praksis pastoral. Ia sangat aktif dalam jejaring ekumenis teolog Dunia Ketiga level global dan regional, yang memandang kemiskinan dan ketidakadilan sebagai isu-isu teologis primer. Pada level lokal, keterlibatannya dalam asosiasi teolog perempuan Katolik menguatkan gerilya akademik untuk



www.konde.co

menghadirkan refleksi teologi feminis yang berakar pada pengalaman konkret perempuan Indonesia.

Yang menonjol dari peziarahan intelektualnya ialah kedekatannya dengan praksis teologi pembebasan. Ia terlibat dalam advokasi bagi para korban pembangunan Waduk Kedung Ombo pada akhir 1980-an. Keterlibatannya menjadi titik balik yang membentuk keyakinannya bahwa teolog wajib berpihak kepada korban dan berpijak pada realitas tergetir kehidupan sosial-ekologis. Menyitir Gustavo Gutierrez, teologi pembebasan pada kedalamannya merupakan “teologi kehidupan” bagi rakyat miskin yang mengalami penyaliban historis hingga menderita “kematian prematur”.

Pelayanan teologis Agustina Nunuk Murniati meluas ke konteks kemiskinan urban. Ia menganalisis struktur kota, relasi gender, dan kemiskinan berkelindan menindas perempuan di permukiman kumuh. Dari lokasi masyarakat miskin urban ini, ia mengembangkan pastoral feminis. Pendekatan pelayanan Gereja ini secara sadar menolak pola-pola patriarkal dan mengutamakan penyembuhan luka-luka struktural maupun personal yang perempuan miskin urbanalaminya. Teologi bertransformasi menjadi konseling di hadapan luka-luka personal perempuan.

Service versus Servitude

Salah satu sumbangan konseptual terpenting dari Agustina Nunuk

Murniati ialah kritik tajam terhadap pergeseran yang tanpa sadar dari “pelayanan” (*service*) menjadi “perhambaan” (*servitude*). Dalam observasi partisipatorisnya, perempuan selama ini menjadi tulang punggung kerja pastoral Gereja, seperti dalam liturgi, pendidikan, amal kasih, dan administrasi.

Namun, kontribusi perempuan dalam Gereja Katolik sering kali mengalami penyempitan ketika suara mereka dibungkam dari pengambilan keputusan.

Ketimpangan ini memunculkan sesuatu yang para teolog feminis Dunia Ketiga mengartikulasikannya sebagai “epistemologi tubuh remuk” (*epistemology of the broken body*). Tubuh perempuan menopang kehidupan gerejawi, tetapi Gereja Katolik mengabaikan pengakuan atas otoritas, agensi, dan martabat setara. Tubuh-tubuh perempuan yang mengalami peremukan dalam Gereja Katolik memiliki karakteristik sakramental dalam arti negatif. Mereka mengungkap kebobrokan struktur Gereja Katolik yang melanggengkan budaya hierarkis yang berpusat pada maskulinitas, ketimpangan kuasa, dan bahkan impunitas.

Kritik ini mencapai urgensi baru ketika Agustina Nunuk Murniati mengadvokasi kasus-kasus kekerasan seksual oleh klerus dalam Gereja Katolik Indonesia. Meskipun kasus-kasus mereka belum banyak terekspos, seperti di Gereja-gereja Katolik Barat, pembungkaman atas suara-suara perempuan melahirkan

trauma panjang dan menunjukkan kelemahan serius dalam sistem akuntabilitas Gereja Katolik Indonesia. Baginya, kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Gereja Katolik Indonesia bukan sekadar tindakan individual, melainkan kebisuan struktural yang lahir dari kultur kekuasaan yang nirkendali. Hal ini merupakan antitesis dari pelayanan sejati.

Gagasan teolog Agustina Nunuk Murnia

selaras dengan semangat reformasi eklesial Paus Fransiskus yang menekankan bahwa otoritas dalam Gereja Katolik merupakan pelayanan kepada umat, bukan dominasi terhadapnya. Kritik terhadap otoritarianisme dalam Gereja Katolik bukan reaksi ideologis, melainkan seruan spiritual dan teologis agar Gereja Katolik Indonesia kembali setia pada dasar martabat baptisan yang setara.

“

Gagasan teolog
Agustina Nunuk
Murnia selaras
dengan semangat
reformasi eklesial
Paus Fransiskus yang
menekankan bahwa
otoritas dalam Gereja
Katolik merupakan
pelayanan
kepada umat,
bukan dominasi
terhadapnya.

Hermeneutika Pengalaman

Metodologi teologi feminis Agustina Nunuk Murniati mengarus-utamakan pendekatan naratif dan hermeneutika pengalaman. Teologi tidak berangkat dari abstraksi akademik, melainkan dari kehidupan sehari-hari (*la cotidiana*), dapur, ladang, sumber air, ruang pelayanan, dan salib-salib sejarah yang perempuan memanggulnya di akar rumput. Pengalaman salib perempuan menjadi *locus theologicus* yang memiliki validitas sebagai sumber berteologi di samping Kitab Suci dan Tradisi.

Dalam membaca ulang teks Kitab Suci, Murniati mendapat pengaruh kuat dari Elizabeth Schüssler Fiorenza, yang menegaskan Kitab Suci perlu menjadi “roti, bukan batu” bagi perempuan. Dengan mengidentifikasi bias patriarkal dalam interpretasi tradisional atas Kitab Suci, hermeneutika feminis membuka ruang bagi pembacaan yang membebaskan, menguatkan, dan menyembuhkan luka-luka epistemologis perempuan yang selama ini “direduksi sebagai pelengkap”.

Pendekatan pembacaan ulang atas Tradisi (*re-reading the tradition*) yang ia gunakan menantang universalitas pengalaman maskulin yang sering kali Gereja Katolik Indonesia mendakunya sebagai norma. Melampaui kritik terhadap struktur patriarki, ia mengembangkan landasan teologis bagi reinterpretasi atas ajaran Gereja yang lebih inklusif dan setara.

Kesetaraan Baptisan

Ketika saya mendapat kesempatan memersempahkan Ekaristi Minggu 07.00 WIB di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta, sering kali saya melihat Agustina Nunuk Murniati berdoa khusus. Putra-putrinya juga terlibat aktif sebagai aktivis Gereja. Ia tumbuh dalam Gereja Katolik. Ia berteologi dari dalam rahim Gereja Katolik. Tanpa ragu, kritiknya terhadap Gereja Katolik Indonesia muncul dari kecintaan sangat besar padanya.

Pemikiran Murniati memiliki resonansi kuat dengan visi Gereja sinodal yang ditekankan oleh Paus Fransiskus. Sinodalitas, dalam makna terdalamnya, merupakan proses berjalan, mendengarkan, dan memutuskan bersama. Visi Gereja sinodal ini menolak model Gereja yang klerikalistik dan hierarkis-vertikal. Struktur Gereja haruslah sinodal partisipatif, dialogis, dan mendasarkan otoritas pada martabat baptisan.

Murniati menegaskan bahwa Gereja hanya dapat sungguh menjadi Gereja sebagai “ibu iman” yang penuh kehangatan dan penerimaan ketika perempuan memperoleh posisi setara dalam setiap ranah kehidupan gerejawi, termasuk dalam pengambilan keputusan. Sinodalitas tanpa kesetaraan gender sekadar *gimmick* tanpa transformasi eklesial.

Gagasan Gereja tentang “*community of the equals*” merang-kum seluruh orientasi teologisnya. Kesetaraan baptisan bukan sekadar prinsip spiritual, melainkan basis

teologis bagi redistribusi otoritas dan perombakan struktur Gereja yang selama ini didominasi laki-laki.

Epistemologi tubuh perempuan yang remuk menyingkap luka Gereja Katolik sekaligus menggugatnya untuk segera mengalami pertobatan eklesial. Tubuh remuk perempuan menjadi *locus* epistemologis yang menyingkap kondisi riil Gereja Katolik dan mengundang metanoia eklesial. Pertobatan institusional ini menyentuh akar relasi kuasa. Allah memanggil Gereja Katolik untuk menata ulang mekanisme akuntabilitas, membuka ruang dialog setara, memulihkan korban, dan menempatkan pelayanan sebagai arti asali dari otoritas.

Visi Eklesiologis

Ketika menganggit artikel ini, saya sedang berkorespondensi dengan Bu Agustina Nunuk Murniati baik melalui surat elektronik maupun melalui pertemuan personal untuk rencana penerbitan buku. Ketika saya mengungkapkan ketertarikan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan yang belum ia publikasikan, ia menyampaikan sukacita karena inisiatif itu berawal dari lingkaran internal Gereja Katolik Indonesia. Beliau mengatakan, "Saya sangat bergembira karena penantian saya akan regenerasi teolog pro-feminis dalam Gereja Katolik Indonesia akhirnya kesampaian."

Agustina Nunuk Murniati mengontekstualisasikan narasi teologis feminis global ke dalam

realitas regional Asia dan lokalitas Indonesia. Ia sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi reformasi struktural Gereja. Narasi teologisnya membantu Gereja Katolik Indonesia membaca ulang pengalaman perempuan berikut salibnya sebagai sumber wahyu kontekstual yang memiliki validitas, tidak kita posisikan sebagai *peripheral*.

Perjumpaan akademik dan spiritual dengan berbagai teolog, termasuk komunitas intelektual, memperlihatkan penghargaan kontribusi perempuan dalam dialog teologis yang selama ini klerus mendominasinya. Ruang kritik bagi teolog feminis Katolik berakar pada refleksi teologis yang memiliki kedalaman akademik dan mendalam.

Visi eklesiologis Agustina Nunuk Murniati akan sinodalitas Gereja merupakan seruan profetik untuk metanoia eklesial. Belajar dari teolog-teolog feminis Katolik, sinodalitas eklesial lahir dari epistemologi tubuh perempuan yang remuk dan mengarahkan kita menjadi Gereja yang setara, dialogis, dan liberatif. ♦